

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelusuran penelitian ini dilakukan bertujuan untuk digunakan sebagai bahan perbandingan pada penelitian ini dan supaya tidak terjadi adanya plagiasi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki alur yang sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sebagai berikut:

Lilik Tanwirotul Fadhilah dalam penelitiannya dengan judul “Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Islam di SD Negeri 1 Sidabowa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”.¹¹ Penelitian ini mengkaji tentang pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembinaan karakter diberikan pada siswa melalui beberapa tahap, pertama tahap perencanaan, dari tahap ini dirumuskan target pencapaian serta rencana langkah yang akan dilakukan untuk mencapai target tersebut secara efektif dan efisien. Selanjutnya perencanaan yang telah dibuat diserahkan kepada penanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran. Dalam

¹¹Lilik Tanwirotul Fadhilah, Skripsi: “Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Islam di SD Negeri 1 Sidabowa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas” (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017) hlm. 121

menentukan materi pembelajaran ditentukan beberapa aspek diantaranya kemampuan siswa dan karakteristik siswa.

Kedua adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap ini nilai-nilai karakter sudah ditanamkan dengan baik. Penanaman nilai karakter dilakukan oleh guru dengan mengarahkan siswa untuk memahami, mengalami dan menerapkan serta membiasakan sikap atau karakter yang baik melalui berbagai kegiatan keagamaan. Melalui pemahaman dan penerapan karakter yang baik maka diharapkan karakter yang dimaksud dapat tertanam dalam diri siswa, hal itu juga diperkuat dengan pengalaman berbagai manfaat yang dirasakan siswa ketika menerapkan karakter yang dimaksud. Yang ketiga adalah tahap evaluasi, untuk menilai sejauh mana pencapaian dari target yang telah direncanakan.

Dian Susila Wijaya dalam penelitiannya dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul”.¹² Pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul didasarkan pada nilai-nilai Islam melalui cara keteladanan di kelas, melatih langsung siswa melalui pembelajaran di kelas menggunakan pembiasaan, mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kholidah dalam penelitiannya dengan judul “Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al Hakim”.¹³ Model pembentukan

¹² Dian Susilo Wijaya, Skripsi: “Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah al Mujahidin Wonosari Gunungkidul” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 81

¹³ Kholidah, Skripsi: “Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al Hakim” (Yogyakarta, 2014) hlm. 139

kepribadian muslim siswa SDIT Luqman Al Hakim adalah melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, program pembiasaan dan budaya sekolah (program-program yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa), keteladanan, mutaba'ah ibadah dan akhlakul karimah serta mentoring.

Upaya yang lainnya untuk 1) guru meliputi; lebih konsisten dalam melaksanakan tugas yang diberikan dari sekolah, ada persamaan sikap dan kesungguhan antar guru lainnya dalam menanamkan PAI pada siswa, mengadakan pengajian pada masing-masing guru. 2) Upaya untuk murid antara lain; pembinaan intensif sesuai karakter masing-masing. 3) Untuk sarana prasarana adalah dibangunnya indoor sebagai tempat sholat dan memasang kata-kata mutiara. 4) Upaya dari orang tua, sekolah mengadakan pertemuan komite kelas, mengaktifkan buku komunikasi dan mutaba'ah yang berfungsi sebagai penghubung antara orang tua dan guru. 5) Memberikan materi Tsaqofah Islam secara kesempatan kepada siswa agar terbiasa berpendapat dengan argumentasi beserta dalil.

Diana Rachmah dalam penelitiannya dengan judul “Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Rawalo”¹⁴ didalamnya mengkaji beberapa kegiatan, ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan tersebut telah

¹⁴ Diana Rachmah Skripsi: “Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Rawalo (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2014) hlm. 68

tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga dapat berjalan dengan baik pula.

Farida, dalam penelitiannya di dalam Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam AT TABSYIR yang berjudul “Keragaman media dakwah sebagai Pembentukan Kepribadian Muslim (Pemahaman Terhadap Etika Komunikasi)”.¹⁵ Penelitian ini membahas mengenai manusia yang selalu menarik karena terdapat keunikan dari kekhasannya dalam aktualisasinya di lingkungan, sehingga terdapat perbedaan dari masing-masing individu, kepribadian muslim masih perlu untuk dibentuk dan dilatih oleh orang-orang dewasa dan dukungan dari lingkungan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam al Quran dan hadits. Karena manusia memiliki kelebihan komunikasi maka manusia bisa dididik dengan komunikasi verbal maupun non verbal secara langsung maupun memanfaatkan keragaman media di era modern dengan tetap menggunakan etika komunikasi. Hal ini dapat memungkinkan merupakan sebuah upaya membentuk kepribadian muslim di era digital.

¹⁵ Farida, AT TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul “Keragaman media dakwah sebagai Pembentukan Kepribadian Muslim (Pemahaman Terhadap Etika Komunikasi)”, hlm. 1

B. Kepribadian Islam dan Pembentukannya

1. Pengertian Kepribadian Islam dan Pembentukannya

Kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan ciri khas seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat mengetahui pula perilaku yang ditampilkannya dalam menghadapi situasi tertentu.¹⁶ Kepribadian merupakan sesuatu yang khas yang melekat pada manusia secara menyeluruh dan memiliki ciri yang berbeda pada setiap individu.

Adolf Heuken S.J. dalam buku *Dinamika Kepribadian* tulisan Ujam Jaenuddin dan Adang Hambali menyatakan bahwa “kepribadian adalah pola menyeluruh setiap kemampuan, perbuatan dan kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional, ataupun sosial.” Semua telah ditata dalam caranya yang khas dibawah beraneka ragam pengaruh dari luar. Pola ini terwujud pada tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sesuai dengan yang dikehendaknya.¹⁷

Seringkali istilah kepribadian disamakan dengan istilah-istilah seperti karakter, temperamen, dan kepribadian, walaupun pemaknaan penyamaan

¹⁶ Herlan Suherlan dan Yono Budiono, *Psikologi Pelayanan*, (Bandung: Media Perubahan,, 2013), hlm. 10

¹⁷ Ujam Jaenuddin, Adang Hambali, *Dinamika Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 28-29

dengan sebutan tersebut sebenarnya tidaklah tepat. Temperamen ialah segi dari kepribadian yang erat hubungannya dengan zat cairan atau (hormone) yang ada di dalam tubuh. karakter lebih menjurus kepada sikap perilaku dan tabiat yang dapat disebut benar atau salah sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui. Sedangkan kepribadian lebih luas daripada istilah-istilah tersebut, kepribadian meliputi segala kualitas hidup seseorang, kualitas itu akan nampak dalam cara-caranya berbuat, berpikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya serta kepercayaannya. sehingga kepribadian sudah tercakup dalam maksud mengenai temperamen dan karakter.¹⁸

Kepribadian bersifat lebih luas dan mencakup di dalamnya konstitusi dan temperamen. Oleh karena itu watak atau kepribadian ada yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksogen (luar) dan ada pula yang tidak. Konstitusi dan temperamen cenderung bersifat tetap dan sulit untuk diubah, walaupun terjadi perubahan namun perubahan tersebut tidak menetap.¹⁹

Pembentukan kepribadian didasarkan pada karakter, karena karakter itu sendiri memiliki peranan penting yaitu sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Pribadi seseorang akan terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang

¹⁸ Yessy Nur Endah Sary, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), hlm. 90

¹⁹ Salmani Yeli, *Psikologi Agama*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012), hlm. 85-86

lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²¹ Akan tetapi setiap individu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, para ahli hingga kini masih berusaha mendefinisikannya atau menjelaskan apa yang dialami, maka tidak heran jika di kalangan para ahli terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian.

Kepribadian di dalam pandangan Islam adalah akhlak, komponen di dalam kepribadian terdapat tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. kepribadian utuh yaitu jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama, maka seseorang disebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda, maka seseorang disebut berkepribadian pecah.²²

Menurut Yadi Purwanto dalam bukunya Psikologi Kepribadian menyatakan bahwa “Kepribadian merupakan metode berpikir manusia terhadap realita atau bisa juga disebut sebagai

²⁰ Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 237

²¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 11

²² Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm iv

kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita, dengan pengertian lain, kepribadian manusia adalah keterpaduan antara pola pikir ('aqliyah) dan pola jiwa (nafsiyah).²³

Begitu pula halnya yang tertulis di dalam kitab karya syaikh Taqiyuddin an Nabhani "*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*" beliau menuliskan bahwasanya kepribadian setiap manusia terbentuk dari pola pikir ('aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah).²⁴ Kepribadian tidak ada kaitannya dan pengaruhnya dengan bentuk tubuh, aksesoris atau sejenisnya. Karena perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada persepsinya. Sehingga tingkah laku dan persepsi (mafahim) nya berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Tingkah laku (suluk) adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya. Tingkah laku berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan (muyul) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian persepsi dan kecenderungan seseorang merupakan dasar dari kepribadian.

Mafahim (persepsi) merupakan makna-makna pemikiran. Adapun yang dimaksud dengan makna pemikiran adalah apabila makna yang dikandung oleh suatu kata memiliki fakta yang dapat diindera / dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang dapat diindera dan dapat dibenarkan.²⁵ Maka makna semacam ini menjadi mafhum (persepsi) bagi orang yang dapat

²³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah, Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), cet. I, hlm. 274-275

²⁴ Taqiyuddin an Nabhani "*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*", (Beirut: Dar al-Ummah, 2016), hal. 9

²⁵ Ibid, hlm 10

mengindera / membayangkannya. Namun bagi orang yang belum mampu mengindera / membayangkannya, hal itu tidak menjadi mafhum meskipun orang tersebut memahami secara langsung makna kalimat yang disampaikan kepadanya atau yang dibacanya.

Berdasarkan hal ini maka wajib bagi seseorang untuk menerima ungkapan yang dibaca atau didengarnya dengan cara berpikir. Artinya seseorang harus memahami makna kalimat sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut, bukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang mengatakannya. Pada saat yang bersamaan seseorang harus memahami fakta tentang makna tersebut dengan pemahaman yang bisa mewujudkan fakta tersebut, sehingga makna tersebut dapat menjadi mafahim, jadi selain dari hal itu maka tidak bisa disebut mafhum, melainkan hanya sekedar informasi saja.

Mafahim terbentuk dari jalinan antara fakta atau realita dengan informasi ataupun sebaliknya. Memusatnya pembentukan mafahim selaras dengan yang dijadikan tolok ukur bagi informasi dan fakta tersebut.²⁶ Artinya ketika berjalan sesuai dengan pola pikirnya terhadap fakta dan informasi sesuai dengan pemahamannya terhadap informasi tersebut. Kemudian terbentuklah pada seseorang pola pikir yang dapat memahami kata dan kalimat serta makna yang sesuai dengan kenyataan yang tergambar dalam benaknya.

²⁶ Ibid, hlm 11

Dengan demikian aqliyah adalah cara yang digunakan dalam memahami atau memikirkan sesuatu yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan informasi berdasarkan suatu landasan atau kaidah tertentu. Apa yang dihasilkan mafahim adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Sebagai penentu kecenderungan manusia terhadap fakta berupa penerimaan atau penolakan. Hal ini terkadang dapat membentuk kecenderungan (muyul) atau perasaan tertentu, dan yang memunculkan muyul tersebut adalah potensi hidup manusia yang mendorongnya untuk memuaskan naluri (gharizah) dan kebutuhan jasmani.

Adapun kecenderungan (muyul) merupakan dorongan yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya, kecenderungan tersebut selalu terikat dengan mafahimnya, kecenderungan tersebut juga yang dapat membentuk pola sikap (nafsiyah) seseorang. Maka berdasarkan aqliyah dan nafsiyah tersebut terbentuklah kepribadian. Meskipun akal atau pemikiran dan nafsiyah diciptakan bersama dengan manusia dan keberadaannya pasti, akan tetapi pembentukan aqliyah dan nafsiyah akan terjadi melalui usaha manusia itu sendiri. Sebab yang menjelaskan makna suatu pemikiran menjadi sebuah mafhum adalah karena adanya satu kaidah yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk informasi dan realita ketika seseorang berpikir.

Yadi Purwanto dalam bukunya menyimpulkan bahwa pola pikir adalah metode seseorang yang digunakan untuk memahami sesuatu dan memikirkan sesuatu berdasarkan pada asas tertentu. Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu metode dimana manusia mengikat realita dengan informasi-informasi,

yakni dengan distandarkannya informasi itu pada satu kaidah tertentu. Sedang pola jiwa adalah metode manusia untuk mengikat dorongan pemenuhan naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya.²⁷

Pembentukan aqliyah dan nafsiyah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Namun jika kaidah yang digunakan dalam pembentukan aqliyah berbeda dengan yang digunakannya dalam pembentukan nafsiyah maka keduanya akan berbeda dan terbentuk kepribadian yang tidak memiliki ciri khas. Berdasarkan hal ini maka solusi atas kepribadian dan pembentukannya hanya dengan cara mewujudkan satu kaidah yang sama bagi aqliyah dan nafsiyahnya. Dengan cara pembentukan kepribadian yang seperti itu maka akan terbentuk kepribadian yang istimewa.

Islam dalam hal ini sejatinya telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian yang berbeda dengan kepribadian yang lain yaitu solusi berdasarkan akidah Islam, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran dan persepsi-persepsinya serta dijadikan pula sebagai kaidah dalam berpikir maupun sebagai pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Pemikiran yang menyeluruh ini telah memecahkan seluruh simpul yang ada, baik di dalam maupun diluar alam ini, sehingga layak menjadi presepsi umum, sebagai standar yang menjadi asas dan membentuk kecenderungan. Sehingga

²⁷ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah, Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), cet. I, hlm. 261

terwujudlah kaidah yang pasti dan menjadi tolok ukur bagi aqliyah dan nafsiyah seseorang.

Ketika suatu pemikiran dibangun dan diukur berdasarkan pada akidah Islam sebagai kaidah berpikirnya, maka seseorang akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran.²⁸ Berdasarkan hal itu dapat ditemukan bahwa Islam membentuk kepribadian Islam dengan akidah Islam. Karena itu tampak jelas bahwa aqliyah Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi bukan hanya mengetahui atau untuk kepuasan berpikir seorang intelek. Sedang nafsiyah Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungannya bertumpu pada asas Islam, menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan kebutuhan jasmani maupun naluri. Dengan aqliyah dan nafsiyah sebagaimana yang telah disebutkan, maka seseorang telah memiliki kepribadian Islam, karena setiap orang yang berpikir berdasarkan Islam dan hawa nafsunya dikendalikan oleh Islam maka seseorang tersebut memiliki kepribadian Islam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan syakhshiyah Islam dilakukan dengan membangun pemikiran dan kecenderungan secara bersamaan pada seseorang berdasarkan akidah Islam maka telah terbentuk kepribadian Islam, akan tetapi pembentukan ini bukan

²⁸ Taqiuddin an Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Ummah, 2016), hlm. 14

berarti bersifat permanen, akan tetapi memiliki arti sebagai pembentukan kepribadian saja.

Tidak dijamin bahwa kepribadian ini selalu berasaskan akidah Islam sebab terkadang seseorang mengalami perubahan akidah dalam aspek pemikiran maupun kecenderungannya. Karena itu maka harus diperhatikan bangunan pemikiran dan kecenderungannya berlandaskan pada akidah Islam di setiap waktu sepanjang hidupnya agar seseorang selalu memiliki kepribadian Islam. Setelah itu melakukan aktifitas untuk mengembangkan pola pikir dan pola sikapnya. Pengembangan nafsiyah dilakukan dengan beribadah dan bertaqorrub kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan membangun setiap kecenderungannya terhadap sesuatu dengan akidah Islam. Sedangkan pengembangan aqliyah dilakukan dengan menjelaskan dan menyikapi setiap pemikiran dengan berdasarkan akidah Islam dan membangunnya dengan tsaqofah Islam.

Hal ini merupakan metode pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam yang ditempuh Rasulullah. Beliau mengajak manusia untuk memeluk Islam dengan berdakwah terkait akidah Islam dan memperkuat akidah mereka serta memperhatikan keterikatan ini dengan pemikiran dan kecenderungan mereka berlandaskan akidah Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Na'im dan Nashr bin Ibrahim al-Muqaddasiy:

“Tidak beriman salah seorang diantara kamu sampai hawa nafsu (keinginannya) mengikuti (tunduk) terhadap apa yang aku bawa (Islam)”

Pada hadits lain dikatakan :

“Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga aku berada dalam pikirannya ketika ia berpikir” (H.R. Syaikhani)

Kemudian Rasulullah menjelaskan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadanya berupa al-Quran dan menjelaskan hukum-hukum serta mengajarkan Islam terhadap kaum muslim. Melalui tangan beliau dan para pengikutnya terbentuklah pribadi-pribadi yang Islami sesuai dengan yang beliau bawa, pribadi-pribadi tertinggi yang ada di alam semesta ini setelah pribadi para nabi.

2. Struktur Kepribadian Islam

Baharuddin di dalam bukunya Aktualisasi Psikologi Islam membagi struktur Kepribadian Islam ke dalam tiga hal, antara lain:

a. Qolbu

Asal kata qolbu memiliki makna membalikkan, memalingkan atau menjadi yang di atas ke bawah, yang di dalam ke luar. Pengertian qolbu adalah makna rohaniyah dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala kecuali dengan penglihatan bathiniyah. Merupakan tempat penerimaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan.

b. Akal

Akal merupakan dimensi psikis manusia dari aspek nafsani yang berada diantara dua dimensi lainnya, yaitu dimensi nafsu dan qolbu, menjadi wadah dan penengah kepentingan dua dimensi yang berbeda. Dimensi nafsu memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi qolbu memiliki sifat dasar kemanusiaan. Dalam kedudukannya seperti itu akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Al Quran menggambarkan bahwa akal memiliki banyak aktifitas, diantaranya adalah al-istibsar (melihat dengan mata batin), al-I'tibar (menginterpretasikan), al-Tafkir (memikirkan), al- Tazakur (mengingat). akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati jika mencapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal akibat posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian psikis manusia, yaitu qolbu dan nafsu. Posisinya yang dekat dengan nafsu membutuhkan ia mendapatkan indra sementara posisinya yang dekat dengan qolobu akan menyebabkan indra sebagai penghalang dalam memperoleh pengetahuan rasional dan empiris yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Lebih jelasnya fungsi utama akal adalah sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.²⁹

c. Nafsu

²⁹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm 68-71

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan al Ghadabiyah dan al Syahwaniyah. al Ghadabiyah adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan defense pertahanan, pembelaan dan penjagaan, yakni tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu. Perubahan yang dapat melindungi diri sendiridan memanfaatkan / merasionalkan perbuatannya sendiri. Sedang al-Syahwat memiliki arti menyenangkan, syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan appetite, yaiitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologis. Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar konasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina. (QS. al-A'raf: 179).³⁰

Berdasarkan penjelasan terkait struktur kepribadian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian

³⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 48-56

dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam. Abdul Mujib membaginya menjadi tiga macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam yakni sebagai berikut:

a). Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman. Adapun ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau dari perilakunya dalam kehidupan, ciri yang menonjol adalah yang digambarkan dalam al Quran, antara lain:

1. Akidah
2. Tujuan hidup
3. Peribadatan
4. Sikap

Keempat ciri tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada satu kepribadian orang-orang beriman. Sekalipun tanpa bukti empiris maupun nalar rasional, orang yang beriman tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah al-A'raf [7] ayat 172:

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ ۖ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَى ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۖ

Artinya: *Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)”*

Ayat diatas menyimpulkan bahwa manusia memiliki perjanjian ketuhanan yaitu dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan. Dengan percaya kepada Allah berarti percaya pula pada aspek-aspek lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir.

b). Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

1. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian (Syahadatain)
2. Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian mushalli
3. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian sha'im
4. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian muzakki

5. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian haji

Allah berfirman dalam Quran surah al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi tuhan-Nya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat diatas menyimpulkan bahwa manusia yang mau berserah diri kepada Allah dan mau berlomba-lomba melakukan kebajikan, maka akan mendapatkan pahala dan keselamatan dari Allah.

c.) Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan, makna ihsan adalah baik atau bagus. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku ihsan. Akan tetapi, dikarenakan ukuran ihsan sangat relatif dan temporal bagi manusia maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah. Ihsan terkait dengan perilaku batin yang dapat menghiasi diri manusia untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatannya. Berdasarkan hal itu maka kepribadian muhsin adalah kepribadian yang dapat memperbaiki individu baik berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam semesta dan tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridho-Nya.

Melalui ketiga kepribadian tersebut akan membentuk pola kepribadian masing-masing berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian Islam.

3. Ciri-ciri kepribadian Islam

Beberapa ciri-ciri kepribadian Islam diantaranya:

a. Salamul aqidah (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³¹ Sebab akidah yang bersih merupakan hal yang sangat penting, sehingga dakwah Rasulullah yang pertama kali adalah mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

b. Mujahadatul Linafsi (Berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam kehidupannya di dunia selalu mengalami dan menjumpai berbagai kepenatan dan ujian yang berat, seseorang akan selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Hawa nafsu yang ada pada diri manusia harus diupayakan tunduk pada akidah Islam.

c. Matinul akhlaq (akhlaq yang kokoh)

Akhlaq menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlaq menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 27

kualitas pribadi muslim. Di dalam Islam norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan al-Hadits. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk.

d. Qowwiyyul Jismi (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

e. Sholihul Ibadah Islamiyah (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah rasulullah yang penting, dalam haditsnya beliau bersabda; “shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Sebagaimana hadits tersebut rasulullah memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna dan melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.

Allah juga telah menyebutkan ciri-ciri kepribadian Islam di dalam al-Quran yang mulia pada banyak ayat. Di ayat tersebut disebutkan sebagaimana sifat-sifat para sahabat rasulullah, sifat-sifat orang mukmin,

sifat-sifat hamba Allah ('ibadurrahman) dan sifat-sifat mujahid, Diantaranya adalah sebagai berikut:³²

- a). Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنجِيلِ ۚ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطَنُهُ فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْكِهِ لْيُعْجِبَ الزُّرَّاعُ
لِيَغِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۚ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Muhammad itu utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS. al-Fath [48]: 29)

- b). Melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفَجَّرُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفَجَّرُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفَجَّرُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفَجَّرُونَ ۚ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho terhadap mereka, dan mereka pun ridho kepada Allah. (QS. At-Taubah [9]: 100)

³² Taqiyuddin an Nabhani "Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah", (Beirut: Dar al-Ummah, 2016), hlm. 19

- c). Melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang buruk dan tidak bermanfaat serta menunaikan zakat.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan / perkataan) yang tiada berguna dan orang-orang yang menunaikan zakatnya. (QS. Al-Mukminun [23]: 1-4)*

- d). Rendah hati dan mengucapkan kata-kata yang baik lagi bermanfaat

سَلَامًا لَّوَا قَا الْجَاهِلُونَ ظَنَّهُمْ مَا وَإِذَا هُوَا الْأَرْضِ عَلَى يَمَشُونَ الَّذِينَ الرَّحْمَنُ وَعِبَادُ

Artinya: *Dan hamba-hamba rabb yang penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk rabb mereka. QS. al furqon [25]: 63*

- e). Berjuang dengan harta dan jiwa demi menggapai ridho Allah

تُفَرِّقُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu dalam keadaan ringan atau berat dan berjihadlah dengan hartamu dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagi dirimu jika kamu mengetahuinya“. (QS. At Taubah: 41)

- f). Memperbanyak taubat kepada Allah atas kesalahan-kesalahan mereka dan berusaha melakukan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain

لَا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [al-Furqân/25:70]

4. Pola-pola Kepribadian Islam

Pola kepribadian yang dimaksud adalah gambaran terkait garis-garis kehidupan kepribadian manusia pada umumnya. Elizabeth B Harlock sebagaimana yang dikutip dalam buku Syamsu Yusuf LN yang berjudul “Teori Kepribadian”, Elizabeth menuturkan bahwa pola dalam kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri atas self concept sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian, dan traits sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.

Masing-masing pola tersebut adalah:

a. Self concept

Self concept diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya. self konsep memiliki tiga komponen yaitu

- Perseptual atau physical self concept, Citra seseorang tentang penampilan dirinya atau kemenarikan tubuhnya, seperti kecantikan dan keindahan.
- Konseptual atau psychological self-concept, konsep seseorang tentang kemampuan dan ketidakmampuan dirinya dan masa depannya serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya
- Attitudinal, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan kebanggaan dan keter hinaannya. Apabila seseorang sudah masuk masa dewasa, ketiga komponen ini terkait juga dengan aspek aspek keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

b. Traits (sifat atau karakteristik)

Traits berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap dan keterampilan kepada pola-pola berpikir merasa dan bertindak. sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa prakarsa kegiatan.

Traits diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi individu yang relatif konsisten dalam rangka penyesuaian diri secara khas. diartikan pula sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi rangsangan dari lingkungan. Deskripsi di atas menggambarkan bahwa traits merupakan kecenderungan

kecenderungan yang dipelajari untuk mengevaluasi situasi dan mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.³³

Maka berdasarkan pada pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pola kepribadian menurut ahli psikologi dibagi menjadi dua yaitu self concept dan traits. kedua pola tersebut menjadi promotor dari sikap dan tingkah laku untuk melakukan sesuatu. setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan setiap manusia yang memiliki keyakinan bahwa manusia meyakini adanya kebenaran dan kesalahan. manusia diberikan beberapa sifat untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna yang ditandai dengan adanya rasa takut dan tunduk. Hal ini biasa disebut dengan perangai dan mungkin merupakan perangai yang paling awal yang ditanamkan dalam jiwa manusia.

Kepribadian manusia merupakan suatu hal yang kompleks. secara umum kepribadian manusia terbentuk dengan adanya pengaruh dari hal-hal sebagai berikut:

a). Potensi bawaan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan suatu hal yang diwariskan. Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan di dalam kandungan ibunya. Terhadap masing-masing individu, orang tua dapat memberi respon

³³ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 7-10

secara berbeda. proses ini berlangsung secara timbal balik dan menjadi awal pertumbuhannya khas dari individu tersebut. sehingga unsur keturunan atau potensi bawaan cukup penting untuk diperhatikan, karena turut memberi dasar pada kepribadian.³⁴

Kepribadian bukan semata-mata faktor bawaan sejak lahir, akan tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman hidup. kepribadian juga senantiasa dapat dikembangkan kearah yang lebih baik melalui proses pendidikan. seseorang yang memiliki kepribadian yang menarik adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kestabilan emosi yang mantap.³⁵

Realitanya, seorang anak hidup dalam lingkungan di sekitarnya, dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dapat memungkinkan seorang anak akan melahirkan konsep yang kurang nyaman, hal ini membuktikan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan tanpa faktor hereditas atau pembawaan.

b). Lingkungan dan Budaya

Ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Alfred Adler menjelaskan kepribadian dipengaruhi oleh posisi

³⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 131

³⁵ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT Indeks, 2007) hlm. 12

kelahiran dalam keluarga situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung.³⁶

Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap perluasan kepribadian.³⁷

Karena tanpa disadari pengaruh nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat telah menjadi bagian dari diri seseorang. Hal yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah budaya dan peran yang harus diterima di masyarakat. tingkah lakunya tentu akan menyesuaikan dengan budaya yang ada di masyarakat dan sesuai dengan peran sosial yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki kekhasan yang berbeda dengan budaya yang lain. Semua karakteristik itu akan turut mempengaruhi kepribadian.

Faktor lingkungan yang dapat membentuk kepribadian itu sangat berkaitan erat dengan aspek standar budaya yang ditunjukkan oleh pribadi orang yang dijadikan model peniruan anak. setiap kebudayaan

³⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 10

³⁷ Ibid, hal 10

masyarakat mempunyai masing-masing standar tingkah lakunya sendiri sebagai model tingkah laku yang diakui dalam masyarakat dan merupakan sifat yang harus dimiliki oleh warganya.

5. Akidah Islam Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Islam

Pada pendidikan Islam di dalamnya terdapat suatu usaha membentuk manusia yang harus mempunyai landasan keimanan, dan kepada landasan itulah semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan dihubungkan. Syaikh Taqiyuddin menyebut landasan tersebut dengan akidah. Akidah yang dipakai oleh seorang muslim adalah akidah Islam. Dasar pertama guna membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus.³⁸

Akidah Islam adalah akidah aqliyah yang bisa dijangkau dan dipahami oleh akal serta sesuai dengan fitrah manusia. Akidah secara harfiah berarti al-maq'ud (yang diikat).³⁹ Sedangkan menurut istilah akidah merupakan sesuatu yang diikat oleh hati dengan persetujuan akal.⁴⁰

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menegaskan bahwa akidah identik dengan keimanan, keimanan itu sendiri beliau definisikan sebagai membenaran yang

³⁸ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm.13

³⁹ Hafidz Abdurrahman, *Nizham fi al-Islam: Pokok-Pokok Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015), hlm. 5

⁴⁰ Fathi Salim, *al-Istidlal bi adh-Dhanni fi al-'Aqidah*, (Beirut: Dar al-Bayariq, 1993), hlm. 90

bulat (pasti), sesuai dengan fakta (yang dibenarkan) dan bersumber dari dalil.⁴¹

Pembenaran layak disebut menjadi aqidah jika pembenaran tersebut pasti, sesuai dengan fakta, tidak terdapat keraguan apalagi pengingkaran di dalamnya serta dibangun dengan argumentasi atau dalil. Hal ini adalah fakta akidah dan keimanan. Maka akidah Islam adalah akidah aqliyah dimana akal dijadikan sebagai sifat sekaligus nisbat atau sandaran bagi akidah ini. Untuk memahami sifat dan sandaran ini maka harus memahami fakta akal, fungsi dan peranannya, metode berpikir dan pemikiran yang dihasilkannya.

Para ulama dan kaum muslim maupun non-muslim belum ada satupun yang berhasil merumuskan apa itu akal. Karena itu ada yang mengidentikkan akal dan otak. Ada yang mengatakan bahwa akal itu ada di kepala, padahal akal bukan otak, akal juga tidak ada di kepala. Karena akal merupakan daya nalar yang bisa digunakan untuk menghukumi fakta, setelah fakta tersebut di indera, lalu dimasukkan ke dalam otak dan dengan bantuan informasi awal yang ada di dalamnya, otak kemudian melakukan proses asosiasi.⁴²

Berdasarkan hal itu, akal akan terbentuk di dalam diri manusia ketika empat komponen akal tersebut ada, yakni fakta yang bisa di indera, penginderaan, otak dan informasi awal. jika salah satu dari keempat komponen tersebut tidak ada maka akal tidak akan terbentuk di dalam dirinya. Daya nalar yang ada di dalam dirinya pun tidak bisa digunakan untuk

⁴¹ Hafidz Abdurrahmani, *Nizham fi Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ummah, 2013), hlm. 6

⁴² Taqiyuddin an-Nabhani, *at-Tafkir*, t.p., t.t, hlm. 26

menjangkaunya. Inilah fakta akal dan empat komponen yang membentuknya yang sekaligus menjelaskan kapan dan dimana akal bisa digunakan. Ketika fakta yang dipikirkan bisa diindera, seperti memikirkan adanya Allah, al-Quran, Muhammad sebagai utusan Allah, maka disini apa yang dibawa oleh akal bisa dijadikan sebagai hujjah atau dalil. Inilah yang disebut dengan dalil aqli.⁴³

Jika fakta yang dipikirkan tersebut tidak dapat di indra, maka daya nalar akal tidak bisa digunakan untuk menjangkaunya, hanya bisa digunakan untuk memahami, seperti memahami malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul sebelum nabi Muhammad, hari kiamat dan perkara ghaib lainnya. disini akal tidak bisa menghasilkan apa-apa kecuali memahami apa yang dinyatakan oleh nash. Apa yang dipahami bisa digunakan sebagai hujjah atau dalil. Inilah yang disebut dengan dalil naqli.⁴⁴

Fakta akal di atas menjelaskan bagaimana metode berpikir yang digunakan oleh akal untuk menghasilkan pemikiran. Bahkan boleh dikatakan sebagai satu-satunya metode berpikir yang ada, karena inilah satu-satunya metode baku yang selalu digunakan dan tidak ada seorangpun yang berpikir tanpa keempat komponen akal di atas secara persamaan.

Metode berpikir inilah yang disebut sebagai metode rasional, yang bisa digunakan untuk menjangkau fakta yang bisa diindera maupun memahami

⁴³ Hafidz Abdurrahman, *Nizham fi Al Islam: Pokok-Pokok Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2016), hlm. 8

⁴⁴ Ibid, hlm. 8

yang tak ter-indera. Berbeda halnya dengan yang disebut dengan metode ilmiah karena hanya bisa digunakan untuk objek yang ter- indera dan bersifat eksperimental.⁴⁵ Maka hal ini lebih tepat disebut sebagai salah satu teknik berpikir dan bukan metode berpikir.

Apa yang dihasilkan oleh metode rasional baik melalui daya nalar maupun daya paham sama-sama disebut pemikiran, hukum atau kesimpulan. Hanya saja produk berpikir ini bisa diklasifikasikan menjadi tiga yakni dangkal, mendalam dan cemerlang. Meskipun ketiga-tiganya dihasilkan melalui metode berpikir rasional akan tetapi hasilnya ditentukan oleh proses yang dilalui oleh pemikirnya.⁴⁶

Ketika seseorang melihat fakta, memikirkan dan menarik kesimpulan begitu saja tentang fakta tersebut maka bisa dipastikan kesimpulan yang dihasilkan melalui proses seperti ini adalah kesimpulan yang dangkal. Karena kesimpulan tersebut ditarik hanya dari fakta itu sendiri. Perbedaannya adalah ketika dia melihat fakta, contohnya saja materi, kemudian fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain, misalnya: selain terbatas materi juga membutuhkan yang lain karena tidak ada satupun materi yang bisa berdiri sendiri. Jadi setelah digantikan dengan yang lain baru dicerna dan ditarik kesimpulan, misalnya: materi tidak saja terbatas tetapi juga membutuhkan yang lain. Maka kesimpulan seperti ini jelas lebih mendalam ketimbang proses yang pertama. Inilah yang disebut pemikiran mendalam.

⁴⁵ Ibid, hlm. 9

⁴⁶ Ibid, hlm. 9

Keduanya berbeda dengan pemikiran cemerlang karena pemikiran cemerlang adalah pemikiran yang dihasilkan dengan cara menarik kesimpulan, tidak saja dengan melihat fakta serta menghubungkan fakta satu dengan yang lain, tetapi juga aspek lain yang berkaitan dengan fakta tersebut, meski secara kasat mata tidaklah tampak. kesimpulan tentang adanya Allah sebagai al-Khaliq yang mengatur alam semesta, tidak terbatas dan tidak pula membutuhkan yang lain, maka kesimpulan seperti ini disebut pemikiran cemerlang⁴⁷ karena kesimpulan ini tidak saja ditarik dengan melihat fakta makhluk, kaitan makhluk satu dengan yang lainnya namun juga apa yang ada dibalik makhluk, meski tidak kasat mata tetapi bisa diterima oleh nalar.

Dari penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa untuk membangun akidah Islam yang rasional dan produktif tidak cukup mengandalkan akal untuk berpikir karena boleh jadi proses dan hasilnya hanya sampai pada level pemikiran yang dangkal atau mendalam. Tetapi harus dipastikan bahwa proses dan hasil berpikir tersebut harus sampai pada level pemikiran cemerlang. Level berpikir inilah yang dibutuhkan oleh umat Islam saat ini sehingga akidahnya benar-benar menjadi akidah yang cemerlang dan produktif. Pada level inilah yang bisa menjadikan jalan bagi muslim dalam menemukan kebangkitannya kembali.

6. Petunjuk al-Quran dalam Membangun Akidah

⁴⁷ Ibid, hlm. 10

Akidah Islam selain sebagai akidah yang rasional, ia bisa dijangkau dan diterima oleh nalar manusia, oleh sebab itu proses penalaran yang dituntut dari setiap muslim harus sampai pada level berpikir cemerlang (at-Tafkir al-mustanir). Karena itu al-Quran tidak saja memerintahkan manusia untuk berpikir.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: *"Dan pada dirimu apakah kalian tidak memperhatikannya?"*
(QS. adz-Dzariyat [51]: 21)

Terdapat beberapa ayat yang tidak hanya memerintahkan untuk memperhatikan dan memikirkan tentang diri yang menghasilkan kesimpulan tentang apa dan bagaimana, akan tetapi juga memerintahkan untuk memikirkan siapa yang menciptakannya.

Allah berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *"Jika kamu Muhammad bertanya kepada mereka siapakah yang menurunkan air dari langit? kemudian dengan air itu dia hidupan bumi setelah sebelumnya mati, mereka pasti akan menjawab, Allah katakanlah, segala puja dan puji hanya milik Allah. tetapi kebanyakan mereka tidak berpikir."* (QS. al-Ankabut [29]: 63)

Secara lugas ayat ini memberikan gambaran bahwasanya orang-orang kafir yang menyembah sesembahan yang lain. Ketika ditanya tentang siapa

yang menurunkan hujan dari langit dan kemudian dengan hujan itu maka bumi yang asalnya mati bisa menjadi hidup, dengan tegas mereka akan menjawab Allah, bukan tuhan-tuhan yang lain seperti Latta, Uzza, Manat, Hubal dan sebagainya. karena faktanya mereka tidak akan pernah melakukannya dan tidak akan pernah bisa melakukannya.

Akan tetapi sayangnya setelah terdapat jawaban yang seperti itu mereka tidak serta merta meninggalkan sesembahan mereka dan menyembah Allah, sehingga kesimpulan bahwasanya Allah yang menurunkan hujan adalah hasil berpikir cemerlang (al-Fikr al-Mustanir), dan sayangnya lagi pemikiran ini tidak dipakai, karena itu Allah menegaskan dalam firman-Nya

Artinya: "Akan tetapi kebanyakan mereka tidak berpikir"

Dari dua ayat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam berakidah diperintahkan untuk menggunakan nalar sehingga sampai pada keyakinan yang bulat, namun tidak hanya sekedar menggunakan nalar, ayat di atas juga memerintahkan untuk berpikir sampai pada level mustanir sehingga bisa menghasilkan kesimpulan yang tepat, ketika sudah menghasilkan kesimpulan yang tepat melalui proses berpikir mustanir maka kesimpulan itu tidak ada gunanya ketika tidak digunakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang ada pada surat tersebut.

al-Quran disisi lain juga mengecam orang-orang kafir yang tidak hanya meninggalkan apa yang sebenarnya mereka sudah ketahui (di dalam surah

al-ankabut [29]: 63) tetapi juga mengecam mereka karena tidak menggunakan ilmu mereka, justru mereka mengikuti prasangka mereka (di dalam surat an-Najm [53]: 28) dan taqlid buta kepada nenek moyang mereka, padahal nenek moyang mereka tidak tahu apa-apa (di dalam surah al-Maidah [05]: 105)

Maka dapat diketahui bagaimana metode al-Quran dalam membangun akidah, metode itu tidak lain adalah metode berpikir (*thoriqoh at tafkir*) atau dengan kata lain yakni metode rasional. Dengan potensi yang telah dimiliki, akal juga harus digunakan baik dalam konteks fakta yang bisa dilihat maupun fakta yang tidak dapat terlihat, masing-masing sesuai dengan fakta yang diimani.

Contohnya saja metode untuk mengimani bahwa Allah itu ada (bukan untuk membicarakan zatnya), maka daya nalar bisa digunakan. Begitu juga untuk mengimani al-Quran sebagai firman Allah dan Muhammad sallallahu alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul Allah, maka daya nalar akal pun bisa digunakan, termasuk mengimani qada dan qadar dalam konteks perbuatan manusia dan khasiyyat benda yang digunakan manusia dalam melakukan perbuatannya, baik yang bisa dipilih maupun yang tidak bisa dipilih, semuanya juga bisa menggunakan akal, karena semua fakta yang hendak diimani ini bisa dilihat dan dijangkau oleh akal manusia, karena itu dalil aqli bisa digunakan untuk hal ini.

Sedangkan untuk mengimani zat dan sifat Allah, adanya malaikat-malaikat, kitab-kitab dan suhuf nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad, hari kiamat serta perkara gaib yang lainnya, maka daya nalar atau akal tidak bisa digunakan karena fakta yang hendak diimani ini tidak bisa dilihat dan dijangkau oleh akal manusia, di sini hanya bisa memahami apa yang dijelaskan oleh nash al-Quran maupun hadits muttawatir secara qath'i, dengan kata lain dalam konteks ini hanya daya paham akal yang bisa digunakan, karena itu dalil naqli digunakan di sini.

al-Quran telah menggariskan penggunaan akal dan metode berpikir rasional untuk membangun keimanan, tidak hanya itu al-Quran juga mengajarkan agar kita berpikir cemerlang atau mustanir agar keimanan yang kita bangun juga benar-benar kokoh, ketika Allah mengawali Firman-Nya dalam al-Quran dengan menggunakan pertanyaan bagaimana yang merupakan bentuk keheranan.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Bagaimana mungkin kalian bisa mengkufuri Allah padahal kalian sebelumnya mati? ialah yang menghidupkan kalian kemudian dia mematikan kalian kemudian dia menghidupkan kembali kalian kemudian kepada-nya lah kalian akan dikembalikan (QS al-Baqarah [2]: 28)

Pertanyaan “kaifa takfuruuna (bagaimana mungkin kalian bisa kufur)” menurut Al Qurthubi menggambarkan bahwa tindakan mereka itu tidak masuk akal sehingga dikatakan bahwa mereka memang tidak menggunakan nalar mereka, karena seandainya mereka menggunakan akalnya untuk

memikirkan diri mereka dari mana, untuk apa dan mau kemana mereka setelah mati, dari yang tadinya tidak ada menjadi ada lalu ditiadakan kemudian dihidupkan kembali dan dikembalikan kepada Allah. Seandainya mereka menggunakan nalarnya untuk memikirkan dan memahami semuanya itu tentu tidak masuk akal jika mereka kufur kepada Allah.⁴⁸

Rasa heran dan rangkaian kehidupan serta kematian yang Allah nyatakan tersebut sebenarnya memberikan panduan kepada manusia tentang proses berpikir cemerlang atau mustanir, sehingga manusia bisa menemukan keimanan pada adanya Allah ini adalah bukti bahwa al-Quran tidak saja mengajarkan agar menggunakan akal dan metode berpikir rasional, akan tetapi al-Quran juga mengajarkan untuk berpikir cemerlang, dengan cara seperti itulah manusia bisa membangun dan mengokohkan akidahnya.

7. Metode Pembentukan Kepribadian Islam dalam Pendidikan

Melalui akal metode berpikir rasional dan berpikir cemerlang bisa ditemukan jawaban bahwa alam manusia dan kehidupan jelas terbatas dan membutuhkan kepada yang lain, oleh sebab itu semuanya pasti diciptakan bukan menciptakan sendiri, karena semuanya adalah makhluk, maka pasti membutuhkan pencipta. Maka adanya alam, manusia dan kehidupan

⁴⁸ Hafidz Abdurrahman, *Nizham fi Al-Islam: Pokok-Pokok Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015), hlm. 14

meniscayakan adanya pencipta yang ada sebelum semuanya ada, pencipta itulah yang menciptakan semua.

Pencipta bukanlah makhluk yang diciptakan oleh yang lain, tidak mungkin pada saat yang sama menjadi pencipta sekaligus yang dicipta, karena itu ia wajib ada dengan sendirinya (*wajib al wujud*) dan pertama tanpa ada yang mendahului (*Qadim wa azaliyu al Wujud*), di situ pencipta tidak terbatas dan tidak membutuhkan yang lain sebagaimana firman-Nya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

Artinya: “*sesungguhnya aku adalah Allah tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali aku maka sembahlah aku*” (QS. Thaha [20]: 14)

Hal ini adalah hasil nalar dengan menggunakan akal, metode berpikir rasional dan berpikir sumber lain untuk menemukan adanya Allah. Akan tetapi hanya sampai disitu saja karena nalar manusia tidak bisa menjangkau zat dan sifatnya, termasuk apakah sifat dan zat tersebut sama atau tidak, semuanya itu tidak bisa dijangkau dengan nalar manusia.

Demikian juga dengan akal, metode berpikir rasional dan berpikir cemerlang manusia memperoleh keyakinan bahwa manusia membutuhkan Rasul, karena terbukti bahwa manusia adalah makhluk Allah, sebagai makhluk-Nya manusia dianugerahi naluri beragama yang merupakan fitrahnya, naluri beragama inilah yang mendorong untuk mengagungkan penciptanya. Selain naluri beragama, manusia juga mempunyai naluri lain yaitu naluri seksual (*Gharizah Nau'*) dan naluri bertahan (*Gharizah al Baqa'*).

Selain naluri, manusia mempunyai kebutuhan jasmani, baik kebutuhan jasmani maupun naluri sama-sama harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri manusia membutuhkan aturan, sebab jika tidak ada aturan maka manusia akan salah dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islami serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Seperti yang telah dijelaskan diawal untuk membentuk kepribadian Islam adalah dengan membentuk pola pikir dan pola sikap yakni melalui penanaman tsaqofah Islam berupa akidah, pemikiran, dan perilaku Islami kedalam akal dan jiwa siswa.

Menurut bahasa dikatakan *tsaqifa-tsaqafaatan* yang berarti mahir atau piawai. Tsaqofah Islam adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai sebab dalam pembahasan pengetahuan tersebut. Makna menurut bahasa adalah makna yang beredar atau yang berlaku. Berdasarkan hal inilah orang-orang terdahulu menggunakan kata “ilmu” untuk seluruh jenis pengetahuan. Setelah itu mulai muncul makna tentang ilmu berupa pengetahuan-pengetahuan tertetu, dan makna tsaqofah berupa pengetahuan-pegetahuan tertentu pula. Akhirnya ilmu memiliki makna istilah dan tsaqofah juga memiliki makna istilah yang berbeda makna keduanya menurut bahasa.

Ilmu adalah pengetahuan yang diambil melalui cara penelaahan, eksperimen, dan kesimpulan. Misalnya ilmu fisika, ilmu kimia, dan berbagai ilmu eksperimental lainnya. Sedangkan tsaqofah adalah pengetahuan yang diambil melalui berita-berita, talaqqiy (pertemuan secara langsung) dan istinbath (penggalian/penarikan kesimpulan). Misalnya sejarah, bahasa, fiqih, filsafat dan seluruh pengetahuan non eksperimental lainnya.

Perbedaan antara tsaqofah dan ilmu adalah bahwa ilmu bersifat universal untuk seluruh umat, tidak dikhususkan kepada satu umat saja, sedangkan tsaqofah sifatnya khusus dan dinisbahkan kepada umat yang memunculkannya, yang memiliki ciri khas dan berbeda dengan yang lain. Bisa mengandung akidah Islam dan membahas tentang akidah, seperti Ilmu tauhid. Bisa juga pengetahuan yang bertumpu kepada akidah Islam, seperti fiqih, tafsir dan hadits. Juga pengetahuan yang terkait dengan pemahaman yang terpancar.⁴⁹ Untuk mempelajari tsaqofah Islam terdapat beberapa metode dalam pembelajaran yang disimpulkan menjadi tiga perkara:

- a. Sesuatu dipelajari dengan mendalam hingga dipahami hakekatnya melalui pemahaman yang benar, karena tsaqofah Islam bersifat pemikiran. mendalam, mengakar dan memerlukan kesabaran serta keteguhan didalam mempelajarinya.

Bertsaqofah dengan tsaqofah Islam merupakan aktifitas berpikir yang membutuhkan pengerahan seluruh upaya pemikiran untuk memahaminya.

⁴⁹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*, (Jakarta: Dar al-Ummah, 2016), hlm. 383

Hal itu memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan membutuhkan pemahaman tentang fakta serta kaitannya dengan berbagai informasi yang dapat memberikan pemahaman terhadap fakta. Karena itu penerimaannya harus dengan cara talaqiyyan fikriyan (pemikiran yang disampaikan melalui perjumpaan). Dengan demikian mempelajari setiap perkara yang berhubungan dengan asas akidah harus dengan aktifitas berpikir, dengan aktifitas berpikir tersebut maka dapat dipahami realita atau fakta suatu masalah, nash yang berhubungan dengannya, serta penerapan asas tersebut terhadap masalah tadi.

- b. Orang yang belajar mesti meyakini apa yang sedang dipelajarinya agar ia beraktifitas dengannya.

Yaitu membenarkan hakikat yang dipelajarinya dengan kebenaran yang pasti tanpa ada keraguan jika hakikat yang dipelajari itu berkaitan dengan akidah, dan berdasarkan dugaan kuat kesesuaiannya dengan fakta jika hakikat yang dipelajari itu bukan termasuk perkara akidah seperti hukum dan adab. Namun hakikat itu harus bersandarkan kepada asal yang diyakini dengan keyakinan yang pasti yang tidak mengandung keraguan. Alhasil disyaratkan bagi yang belajar untuk mengambil sesuatu yang dipelajarinya dengan penuh keyakinan baik terhadap apa yang diambilnya maupun pokok pangkal dari sesuatu yang diambilnya.

- c. Seseorang mempelajarinya sebagai pelajaran yang bersifat praktis sebagai solusi atas fakta yang bisa dijangkau dan diindra, bukan pelajaran yang

mengacu pada aspek teoritis, sehingga sesuatu itu disifati berdasarkan hakekatnya untuk memecahkan masalah dan mengubahnya. Maka ia akan mengambil hakikat yang ada di alam semesta, manusia dan kehidupan yang berada dalam jangkauannya atau yang bisa dijangkau oleh panca indranya, lalu dipelajari dalam rangka memecahkannya serta memberikan ketetapan pada realita tersebut sehingga penentuan sikapnya terhadap hal itu sudah jelas apakah diambil, ditinggalkan atau boleh memilih antara diambil atau tidak. Karena itu Islam tidak menjadikan seseorang mengikuti pengandaian yang bersifat teoritis.

Misalnya di planet mars mungkin terdapat kehidupan lalu bagaimana orang yang berpuasa di bulan Ramadhan di sana sementara tidak terdapat bulan hingga bulan Ramadhan sulit ditentukan? sesungguhnya hanya manusia yang hidup di planet bumi ini dijadikan sebagai obyek yang diseru sehingga dia harus menyaksikan bulan Ramadhan dan harus berpuasa.

Dengan demikian dalam mengambil tsaqofah disyaratkan bersifat realistis bukan bersifat khayalan, juga bukan bersifat teoritis. Hal ini agar sekolah itu dipelajari benar-benar untuk diterapkan ketika muncul faktanya di dalam kehidupan, bukan sekedar untuk mengetahui keindahan tsaqofah dan kepuasan intelektual. Inilah metode Islam dalam pembelajaran yaitu mendalam dalam pembahasan, meyakini sesuatu yang dicapai melalui pembahasan tersebut atau terhadap apa yang dibahas, serta mengambilnya secara praktis untuk diterapkannya dalam kancah kehidupan.

Ketika metode ini dijalankan dalam proses pembelajaran maka seseorang muslim yang memiliki tsaqofah Islam berdasarkan metode tersebut akan mendalam pemikirannya, peka perasaannya dan mampu memecahkan segala problematika kehidupan. Lebih dari itu pemikiran-pemikiran Islam ini bisa menjadikan orang yang memiliki tsaqafahnya mempunyai semangat yang menyala-nyala, menjadikan seorang muslim memiliki kemampuan yang menyala-nyala, menjadikan seorang muslim memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi seluruh problematika kehidupan dengan solusi-solusi detailnya, cermat, mudah maupun sulit. Pada dirinya terbentuk pola pikir yang memuaskan akal dan menentramkan jiwa, terbentuk pola sikap di dalam dirinya nafsiyah Islamiyah, pola sikap yang Islam dipenuhi dengan keimanan yang sempurna. Dengan pola pikir dan pola sikap pula seseorang mampu mengalahkan semua hambatan yang menghadang diperjalanannya. Pemikiran tersebut dibangun berdasarkan akidah yang tercermin di dalam kesadaran seseorang akan hubungannya kepada Allah.

Mengajak kepada tsaqofah Islam bukan hanya membatasi seorang muslim mempelajari tsaqofah tersebut, yang dimaksudkan adalah sekolah Islam harus dijadikan sebagai asas dalam tasqif dan ta'lim. Jadi boleh mempelajari tsaqofah dan ilmu pengetahuan lainnya, karena seorang muslim berhak mempelajari hal yang diinginkannya baik itu berupa tsaqofah-tsaqofah lain maupun mempelajari perkara yang menarik baginya

berupa ilmu pengetahuan. Meskipun demikian syakhshiyah Islam harus menjadi poros utama yang dikelilingi hasil dari setiap tsaqofah.

Kaum muslim terdahulu selalu bertekad keras untuk memberikan tsaqofah Islam kepada anak-anak mereka untuk pertama kali, kemudian setelah mereka merasa memperoleh jaminan terhadap penguasaan tsaqofah tersebut mereka membolehkan anak mereka untuk menghadapi berbagai tsaqafah selain Islam.

Alhasil akidah Islam wajib dijaga dengan sebenar-benarnya ketika menambah tsaqafah dan ilmu pengetahuan. Kepribadian Islam dijadikan sebagai prioritas utama untuk mempelajari tsaqafah apapun agar tidak bertolak belakang antara ilmu pengetahuan dengan kepribadian Islam dalam melestarikan ilmu pengetahuan.

Metode pembelajaran seperti ini akan mengokohkan syakhshiyah Islam yang memiliki sifat-sifat khusus yang membedakannya dari syakhshiyah lainnya. Hal-hal semacam ini tidak disarankan dalam pengambilan ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan syakhshiyah Islam. Lagipula ilmu pengetahuan bersifat universal, sangat penting bagi kaum muslim untuk selalu membiasakan mengambil ilmu pengetahuan segenap tenaga mereka karena ia merupakan sarana kehidupan. Meskipun demikian perlu diperhatikan dalam hal pengajaran ilmu pengetahuan agar hasil sesuai dengan persepsi islam yaitu sebagai penguat akidah bukan malah menggoyahkan akidah. Apabila teori ilmiah bertolak

belakang dengan nash al- Quran maka tidak boleh diambil dan tidak boleh dijadikan sebagai salah satu materi pengajaran. Contohnya teori Darwin mengenai asal-usul manusia yang bertolak belakang dengan nash al- Quran mengenai penciptaan adam. Teori ini ditolak karena bertentangan dengan nash al- Quran sekalipun Islam tidak dijadikan sebagai asas dalam memperoleh ilmu pengetahuan akan tetapi harus diperhatikan bahwa ilmu pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan akidah Islam. Alhasil akidah islam wajib dijaga dengan sebenar-benarnya ketika menambah berbagai tsaqafah dan ilmu pengetahuan.⁵⁰

8. Hubungan Kepribadian dan Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan sifat yang menjadi kebiasaan seseorang sehingga menjadi ciri khas dan menjadi kebiasaannya. *Khuluqu al- awwalin* dalam surah as-Syu'ara [26]: 137 dimaksudkan sebagai ciri khas dan kebiasaan orang-orang dahulu. Jika sifat ini baik maka ia menjadi akhlak yang baik, sebaliknya, jika buruk maka ia akan menjadi akhlak yang buruk. Akan tetapi istilah akhlak terkadang juga digunakan dengan konotasi agama sebagaimana yang ada di dalam surat al-Qalam [68]: 4 "*Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar menetapi agama yang agung*"

Konotasi *khuluqin adzim* adalah agama yang agung, karena konteks ayat tersebut meniscayakan makna agama bukan akhlak dalam pengertian

⁵⁰ Taqiuddin an Nabhani, *Syakhshiyah Islam*, (Beirut: Dar al Ummah, 2016), hlm. 394

sifat atau pribadi nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Imam al-Jalalain yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir al-jalalain menyatakan sesungguhnya engkau Muhammad benar, tapi agama yang agung.

Sedangkan ustadz Muhammad Husain Abdullah dalam kitab-nya *dirasat fi al-fikri al-islami*, mendefinisikan bahwa akhlak merupakan sifat yang digunakan kaum muslimin dalam mewarnai seluruh perbuatannya. Kemudian sifat tersebut melekat di dalam perbuatannya.⁵¹

Meskipun akhlak adalah sifat, ciri khas dan identitas seseorang yang menyempurnakan perbuatannya sehingga membentuk kepribadiannya, akan tetapi akhlak tidaklah semata-mata sifat, sebab jika akhlak hanya dilihat sebagai sifat maka sifat tersebut tidak mempunyai standar yang jelas, lain halnya jika sifat tersebut berpijak pada ketentuan hukum syara' maka standarnya jelas.

Contohnya adalah Berbohong. Berbohong tidak bisa disebut buruk hanya dilihat dari sifatnya saja. karena berbohong dalam kondisi tertentu bisa dianggap baik akan tetapi dalam kondisi lain bisa juga dianggap buruk. Jika bohong dilakukan dalam sumpah maka bohong itu buruk dan hukumnya haram, tetapi ketika bohong dilakukan saat tertawan musuh pada waktu mendamaikan dua orang muslim yang bermusuhan, maka semuanya

⁵¹ Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi al-Islam pokok-pokok Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015), hlm. 238

itu tidak dianggap buruk bahkan bohong dalam seluruh kondisi tadi dibenarkan oleh syara'.

Karena itu syariat Islam tidak mengkhususkan akhlak sebagai pembahasan yang berdiri sendiri, Islam telah mengatur hukum-hukum akhlak dengan anggapan bahwa akhlak adalah bagian dari perintah dan larangan Allah. bahkan pembahasan akhlak tidak begitu banyak sehingga tidak dibuat bab tersendiri di dalam kitab fiqh. Para fuqaha' dan mujtahid tidak menitikberatkan pembahasan dan penggalian hukum dalam masalah akhlak ini. Di dalam kitab-kitab fiqh yang meliputi hukum syara tidak ditemukan khusus tentang akhlak hal ini disebabkan karena akhlak tidak dijadikan sebagai aturan tersendiri seperti halnya aturan ibadah dan muamalah dan ia tidak berpengaruh langsung terhadap tegaknya suatu masyarakat. masyarakat akan tegak dengan peraturan-peraturan hidup serta dipengaruhi oleh perasaan dan pemikiran yang merupakan kebiasaan umum, hasil dari pemahaman hidup yang dapat menggerakkan masyarakat, karena itu yang menggerakkan masyarakat bukanlah akhlak, melainkan peraturan peraturan yang diterapkan di tengah masyarakat, pemikiran pemikiran dan perasaan-perasaan yang ada pada masyarakat, sementara akhlak itu sendiri merupakan buah dari pemikiran, perasaan dan penerapan dari sebuah aturan. Akhlak menjadi bagian dari perintah dan larangan Allah untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak. jadi sifat akhlak akan muncul sebagai hasil dari pelaksanaan amal perbuatan atau sebagai perkara yang harus diperhatikan saat melakukan suatu perbuatan.

Ada sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh individu yakni sifat-sifat yang menyangkut masalah aqidah ibadah muamalah dan akhlak 4 hal ini tidak boleh dipisahkan dari pribadi seseorang sehingga harus selalu lengkap dan sempurna sekalipun hanya satu dari unsur itu yang hilang maka tidak akan tercapai kesempurnaan pribadi individu.

Sebagai contoh adalah kisah yang terdapat di dalam surat Luqman [31]:

13

Artinya: *Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat memberinya pelajaran, wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*

Kemudian diakhiri dengan:

"Berbuat sederhana lah kamu dalam berjalan dan melunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai" Luqman [31]: 19

Maka disana terdapat keempat unsur tadi. Karena itu seorang muslim tidak akan memiliki sifat yang baik (misal: jujur) semata-mata karena kejujuran itu sendiri, tetapi karena Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan demikian.

Sifat akhlak ini dapat diperoleh melalui ibadah sebagai pelaksanaan dari perintah Allah sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar* (QS al-Ankabut [29]: 45)

Dapat diperhatikan pula bahwa sifat akhlak dalam muamalah sesuai dengan sabda Rasul: *"agama itu adalah muamalah"* hadits ini berarti akhlak juga merupakan sekumpulan perintah dan larangan Allah yang bisa mengokohkan jiwa seorang muslim, karena dengan akhlak Islam yang baik, tinggi dan mulia jiwa seorang muslim jadi tinggi dan kepribadiannya pun demikian. Sehingga akhlak menjadi salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu.

Alhasil supaya perbaikan individu berjalan sempurna maka diperlukanlah hukum-hukum akidah, ibadah, muamalah dan akhlak yang berhubungan secara sinergis.

